

**TINGKAT KINERJA PENYULUH PERTANIAN TANAMAN PANGAN DI BP3K
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU**

(The Performance Level of Food Crops Agricultural Extension Worker in BP3K Gadingrejo Subdistrict Pringsewu District)

Santi, Dewangga Nikmatullah, Rio Tedi Prayitno

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 085664873693, e-mail: Santi.sp@yahoo.com

ABSTRACT

This research aimed to analyze the performance level of food crops agricultural extension worker and the factors that related to the performance level of food crops agricultural extension worker. This research was conducted in Gadingrejo Subdistrict Pringsewu District. Respondents of this research were 109 peoples that consist of 10 food crops agricultural extension worker which is chosen by purposive sampling, and 99 farmers under construction of food crops agricultural extension worker which is chosen by simple random sampling. The performance level of agricultural extension worker in this research will be analyzed descriptively. Hypothesis was analyzed by rank spearman correlation. The result of this research showed that the performance level of agricultural extension worker in BP3K Gadingrejo Subdistrict included in low classification. The internal factors like the motivation level, the income level, and the education level did not have real relation to the performance level of agricultural extension worker in BP3K Gadingrejo Subdistrict. The external factors like the farmers numbers under construction and the distance between their houses did not have significant relation, while other external factor was a reward system that have significant relation to the performance level of agricultural extension worker in BP3K Gadingrejo Subdistrict.

Key words: agricultural extension, internal-eksternal factors, performance

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian di sektor pertanian tanaman pangan, sebagai petani penghasil padi. Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi di bidang tanaman pangan dengan komoditas unggulan tanaman padi adalah Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu memiliki tingkat produktivitas yang cukup tinggi yaitu sebesar 5,45 ton/ha menempati posisi ke-5 tertinggi dari 15 kabupaten/kota setelah Kota Metro, Kabupaten Lampung Barat, Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang memiliki tingkat produksi padi paling tinggi adalah Kecamatan Gadingrejo. Produksi padi di kecamatan tersebut sebesar 18.936 ton/tahun. Peran penting pembangunan pertanian dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Pringsewu tidak terlepas dari kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Menurut Effendi dan Sumaryo (dalam Ardiansyah 2014), rendahnya kinerja penyuluh pertanian dapat ditandai dengan rendahnya

efektivitas kegiatan penyuluhan. Fungsi penyuluhan pertanian dalam masyarakat adalah menjembatani antara dunia ilmu dengan pelaksana pembangunan.

Menurut Kementerian Pertanian (2014), Permasalahan pembangunan pertanian di Indonesia meliputi permasalahan lahan pertanian, infrastruktur, benih, regulasi atau kelembagaan, permodalan dan sumber daya manusia (SDM). Salah satu permasalahan dalam hal SDM adalah keterbatasan tenaga penyuluh pertanian baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Oleh karena itu, arah kebijakan pembangunan pertanian tahun 2015-2019 yang dirumuskan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kinerja penyuluh pertanian.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 91 Tahun 2013, untuk membangun SDM pertanian yang berkualitas dan handal, diperlukan kinerja penyuluh pertanian yang profesional, kreatif, inovatif, dan berwawasan global. Hal tersebut diperlukan agar penyuluhan pertanian dapat dilaksanakan dengan produktif, efektif dan efisien. Kecamatan Gadingrejo merupakan salah satu kecamatan dengan kuantitas (jumlah) penyuluh

pertanian tanaman pangan terbanyak di Kabupaten Pringsewu, yaitu berjumlah sebelas orang, terdiri dari tujuh Penyuluh Pertanian Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan empat Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL TBPP). Jumlah penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo tersebut belum sebanding dengan 23 desa yang ada di Kecamatan Gadingrejo, sehingga menyebabkan masing-masing penyuluh pertanian mendapatkan dua hingga tiga wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan di BP3K Kecamatan Gadingrejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu pada bulan Februari 2016 sampai Maret 2016. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gadingrejo memiliki tingkat produksi padi paling tinggi dan jumlah penyuluh pertanian tanaman pangan paling banyak di Kabupaten Pringsewu.

Responden pada penelitian terdiri dari penyuluh pertanian tanaman pangan dan petani binaan. Jumlah responden penyuluh pertanian tanaman pangan sebanyak sepuluh orang, yang dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan hanya meneliti penyuluh pertanian yang fokus utama pekerjaannya pada bidang komoditi tanaman pangan dan memiliki petani binaan dari wilayah kerja yang telah ditentukan. Penentuan jumlah responden petani binaan menggunakan rumus Yamane (1967) dalam Rakhmat (2002), yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi petani binaan (7.452 orang)
- d = Tingkat presisi (10%)

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh jumlah responden petani sebanyak 99 orang, kemudian jumlah sampel petani dari setiap wilayah kerja penyuluh pertanian ditentukan menggunakan metode alokasi proporsional dengan rumus Nasir (1998), yaitu:

$$na = \frac{Na}{N} \times n \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- na = Jumlah sampel petani di wilayah binaan penyuluh pertanian
- n = Jumlah sampel petani keseluruhan
- N = Jumlah populasi petani keseluruhan
- Na = Jumlah populasi petani di wilayah binaan penyuluh pertanian

Responden petani untuk setiap wilayah kerja penyuluh pertanian dipilih dengan metode *simple random sampling* (acak sederhana) menggunakan tabel bilangan acak. Metode *simple random sampling* adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa, sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel (Sugianto dkk. 2003).

Metode penelitian ini adalah metode survei yaitu metode penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Effendi 1989). Jenis data pada penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden, sedangkan data sekunder diperoleh melalui catatan atau laporan yang ada di BP3K Kecamatan Gadingrejo, BP4K dan BPS Kabupaten Pringsewu serta BPS Provinsi Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dan dokumentasi.

Pengukuran tingkat kinerja penyuluh pertanian (Y) di BP3K Kecamatan Gadingrejo merujuk pada tiga indikator berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 91/Permentan/OT.140/9/2013. Indikator tersebut adalah persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Variabel bebas (X) pada penelitian ini terdiri dari faktor internal dan eksternal yang diduga berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian. Faktor internal meliputi tingkat motivasi, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan, sedangkan faktor eksternal meliputi jumlah petani binaan, sistem penghargaan dan jarak tempat tinggal penyuluh pertanian.

Tingkat kinerja, tingkat motivasi dan sistem penghargaan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo diukur menggunakan pertanyaan yang memiliki skor 3, 2 dan 1. Selanjutnya skor-skor tersebut ditentukan modulusnya dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Pengolahan data pada

penelitian ini dilakukan menggunakan metode tabulasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan statistik. Tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo dianalisis secara deskriptif, sedangkan hipotesis hubungan antara variabel X dan Y dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* menurut Siegel (1986), yaitu:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- r_s : Nilai korelasi jenjang Spearman
- d_i : Selisih setiap pasang jenjang
- N : Jumlah pasang jenjang untuk Spearman

Kaidah pengambilan keputusan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* menurut Sulaiman (2003), yaitu sebagai berikut:

1. Jika $r_{s \text{ hitung}} \geq r_{s \text{ tabel}}$ atau jika $\text{sig. (2-tailed)} \leq \alpha/2$, maka hipotesis diterima, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika $r_{s \text{ hitung}} < r_{s \text{ tabel}}$ atau jika $\text{sig. (2-tailed)} > \alpha/2$, maka hipotesis ditolak, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Faktor Internal yang Diduga Berhubungan dengan Tingkat Kinerja PPLdi BP3K Kecamatan Gadingrejo

Faktor internal pada penelitian ini meliputi tingkat motivasi (X_1), tingkat pendapatan (X_2) dan tingkat pendidikan (X_3). Sebaran tingkat motivasi, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa 50% atau lima dari sepuluh orang penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo memiliki tingkat motivasi (X_1) yang termasuk dalam klasifikasi sedang.

Sebanyak 50% atau lima dari sepuluh orang penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo memiliki tingkat pendapatan (X_2) yang termasuk dalam klasifikasi rendah, yakni berkisar antara Rp1.800.000 hingga Rp3.366.600 per bulan. Sebanyak 90% atau sembilan dari sepuluh orang penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo memiliki tingkat pendidikan (X_3) S1

dengan lama menjalani pendidikan formal selama 16 tahun yang termasuk dalam klasifikasi tinggi.

B. Deskripsi Faktor Eksternal yang Diduga Berhubungan dengan Tingkat Kinerja PPLdi BP3K Kecamatan Gadingrejo

Faktor eksternal yang diteliti meliputi jumlah petani binaan penyuluh pertanian (X_4), sistem penghargaan yang diberikan kepada penyuluh pertanian (X_5) dan jarak tempat tinggal penyuluh pertanian dengan wilayah binaan (X_6). Sebaran jumlah petani binaan, sistem penghargaan dan jarak tempat tinggal penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa 70 persen atau tujuh dari sepuluh orang penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo memiliki jumlah petani binaan (X_4) yang termasuk dalam klasifikasi sedikit, yakni berkisar antara 515 hingga 786 orang petani. Sebanyak 40 persen atau empat dari sepuluh orang penyuluh pertanian menilai bahwa pemberian sistem penghargaan di BP3K Kecamatan Gadingrejo tergolong rendah. Sebanyak 50 persen atau lima dari sepuluh orang penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo memiliki jarak tempat tinggal dengan wilayah kerja yang termasuk dalam klasifikasi jauh, yakni berkisar antara 31 km sampai 45 km.

Tabel 1. Sebaran faktor internal dan eksternal PPL di BP3K Kecamatan Gadingrejo

No	Faktor	Variabel	Skor	Klasifikasi	Σ Responden	
					Jiwa	%
1.	Internal	Tingkat Motivasi (X_1)	3	Tinggi	5	50
			2	Sedang	5	50
			1	Rendah	0	00
		Tingkat Pendapatan (X_2)	3	Tinggi	1	10
			2	Sedang	4	40
			1	Rendah	5	50
		Tingkat Pendidikan (X_3)	3	Tinggi	9	90
			2	Sedang	0	00
			1	Rendah	1	10
2.	Eksternal	Jumlah Petani Binaan (X_4)	3	Banyak	1	10
			2	Sedang	2	20
			1	Sedikit	7	70
		Sistem Penghargaan (X_5)	3	Tinggi	4	40
			2	Sedang	2	20
			1	Rendah	4	40
	Jarak Tempat Tinggal (X_6)	3	Jauh	5	50	
		2	Sedang	0	00	
		1	Dekat	5	50	

C. Deskripsi Variabel Y(Tingkat Kinerja PPL di BP3K Kecamatan Gadingrejo)

Tingkat kinerja penyuluh pertanian pada penelitian ini diukur menggunakan tiga indikator yaitu persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Deskripsi ketiga indikator pengukuran kinerja penyuluhan pertanian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Penyuluhan Pertanian

Persiapan penyuluhan pertanian dilihat dari pembuatan data potensi wilayah dan agroekosistem, memandu petani dalam penyusunan rencana definitif kebutuhan kelompok, penyusunan program penyuluhan dan membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian. Data potensi wilayah meliputi peta wilayah kerja, peta potensi wilayah kerja, monografi desa dan rencana kegiatan penyuluhan desa.

Peta wilayah kerja merupakan gambaran suatu wilayah dengan skala tertentu yang disertai dengan keterangan-keterangan tentang batas desa, jalan, fasilitas umum dan pemukiman penduduk. Peta potensi wilayah kerja merupakan gambaran suatu wilayah dengan skala tertentu yang disertai dengan data potensi sumberdaya atau komoditas pertanian yang ada di wilayah tersebut dan kalender musim, agar dapat mengembangkan teknologi yang sesuai dengan potensi di wilayah tersebut. Monografi desa merupakan himpunan data desa yang disusun secara sistematis yang memuat data-data seperti luas wilayah, jarak wilayah dari pusat pemerintahan, batas-batas wilayah, tipologi, jumlah penduduk berdasarkan umur, jumlah penduduk berdasarkan pendidikan, jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan, sarana prasarana, data pengurus desa dan data kelembagaan desa.

Penyusunan rencana definitif kebutuhan kelompok meliputi penyusunan rencana usaha kelompok/ rencana usaha bersama (RUK/RUB), rencana definitif kelompok (RDK), rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) pupuk bersubsidi. Program penyuluhan pertanian disusun oleh penyuluh pertanian dengan mengumpulkan informasi dari kepala desa dan petani binaan yang meliputi data potensi desa, monografi desa, jenis komoditas unggulan desa, kelompok tani, kelembagaan agribisnis desa dan masalah yang dihadapi oleh petani dan pelaku usahatani. Rencana kerja tahunan penyuluh pertanian meliputi keadaan wilayah, penetapan tujuan,

masalah dan rencana kegiatan yang harus dibuat dua kali dalam setahun atau paling kurang sekali dalam setahun.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo pada indikator persiapan penyuluhan pertanian termasuk dalam klasifikasi tinggi. Hal tersebut dikarenakan penyuluh pertanian senantiasa berkoordinasi dengan pengurus kelompok tani untuk mempersiapkan penyuluhan pertanian, meskipun berdasarkan kondisi di lapangan, tidak semua anggota kelompok tani dilibatkan dalam menyusun rencana usaha kelompok/ rencana usaha bersama (RUK/RUB), RDK, RDKK pupuk bersubsidi dan program penyuluhan pertanian.

2. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/ 2013, dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian penyuluh pertanian harus melakukan penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani, melaksanakan penerapan metode penyuluhan dalam bentuk kunjungan atau tatap muka, dalam bentuk demonstrasi atau sekolah lapang, dalam bentuk temu lapang, temu wicara, temu teknis, temu karya, dan temu usaha, serta melaksanakan penerapan metode penyuluhan dalam bentuk kursus. Selain itu, penyuluh pertanian harus mampu meningkatkan kapasitas petani terhadap akses informasi, meningkatkan kelas kelompok tani, menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo pada indikator pelaksanaan penyuluhan pertanian termasuk dalam klasifikasi rendah. Hal tersebut dikarenakan penyuluh pertanian hanya rajin mengunjungi kelompok tani yang aktif saja dan pada saat akan dilakukan penyuluhan dalam bentuk demonstrasi, sekolah lapang, temu teknis dan kursus tani biasanya penyuluh pertanian akan merekomendasikan kelompok tani yang aktif tersebut. Selain itu, penyuluh pertanian jarang memberikan informasi, jarang membangun kerja sama, jarang membangun kemitraan dan jarang memandu petani binaan membuat proposal. Berdasarkan hasil penelitian, hanya 1 (satu) kelompok tani yang telah menjalin kemitraan melalui program kredit ketahanan pangan dan energi (KKPE) dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI).

3. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan

Evaluasi penyuluhan pertanian adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan penyuluh pertanian. Hasil evaluasi ditulis di dalam laporan penyuluhan. Laporan penyuluhan pertanian terdiri dari laporan bulanan, tri wulan, semester dan tahunan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo pada indikator evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian termasuk dalam klasifikasi sedang.

Tahapan evaluasi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo meliputi tahap memahami tujuan penyuluhan yang akan dievaluasi, menetapkan indikator untuk mengukur keberhasilan, melakukan analisis dan interpretasi data atau penentuan kesimpulan. Jenis laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian terdiri dari laporan setiap bulan, laporan setiap tri wulan, laporan setiap semester dan laporan setiap tahun, namun rata-rata laporan yang dibuat oleh penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo adalah laporan setiap semester (di akhir musim tanam) dan laporan setiap tahun (di akhir tahun). Rata-rata penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo melakukan evaluasi penyuluhan pertanian setiap enam bulan satu kali atau dua kali dalam satu tahun. Jenis evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi awal dan evaluasi proses. Ruang lingkup evaluasi penyuluhan pertanian yang dilakukan yaitu evaluasi program penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan dan hasil penyuluhan pertanian.

Tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo secara keseluruhan diukur berdasarkan tiga indikator kinerja menurut Kementerian Pertanian yaitu persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Untuk mengetahui tingkat kinerja penyuluh pertanian termasuk pada klasifikasi rendah, sedang, atau tinggi, maka ditentukan modus dari ketiga indikator kinerja secara keseluruhan baik menurut penyuluh pertanian maupun menurut petani binaan di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Hasil modus tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo menurut penyuluh pertanian dan petani binaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa 40% atau empat dari sepuluh orang penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo memiliki tingkat kinerja yang termasuk dalam klasifikasi rendah. Hal tersebut dikarenakan pada persiapan penyuluhan pertanian, penyuluh tidak melibatkan anggota kelompok tani untuk menyusun persiapan penyuluhan, melainkan hanya melibatkan pengurus kelompok tani saja. Pada pelaksanaan penyuluhan pertanian, penyuluh hanya rajin mengunjungi kelompok tani yang aktif saja. Pada evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian, penyuluh hanya melakukan evaluasi sebanyak 2 kali dalam 1 tahun, yang seharusnya dilakukan setiap bulan.

D. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Faktor Internal yang Diduga Berhubungan dengan Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo

Faktor internal yang diduga berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo (Y) meliputi tingkat motivasi penyuluh pertanian (X_1), tingkat pendapatan penyuluh pertanian (X_2), dan tingkat pendidikan penyuluh pertanian (X_3). Hasil pengujian hubungan antara faktor internal dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* antara faktor internal dan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo, diketahui bahwa faktor internal yang meliputi tingkat motivasi penyuluh pertanian, tingkat pendapatan penyuluh pertanian dan tingkat pendidikan penyuluh pertanian tidak berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo.

Tabel 2. Tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo secara keseluruhan (penyuluh dan petani)

Skor	Klasifikasi	Penyuluh dan petani	
		Jiwa	Persentase (%)
3	Tinggi	2	20,00
2	Sedang	4	40,00
1	Rendah	4	40,00
Jumlah		10	100,00
Modus: 2 (rendah)			

Tingkat motivasi penyuluh pertanian (X_1) tidak berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi penyuluh pertanian tinggi, sedang atau rendah tidak berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo, karena berdasarkan kondisi di lapangan, penyuluh pertaniandi BP3K Kecamatan Gadingrejo masih bersedia mengorbankan waktu, uang dan tenaganya untuk melaksanakan penyuluhan sehingga tugas pokok dan fungsinya sebagai penyuluh pertanian masih dapat berjalan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Yulianti (2014) yang menyatakan bahwa variabel bebas motivasi kerja mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan variabel terikat yaitu kinerja penyuluh pertanian (Y).

Tingkat pendapatan penyuluh pertanian (X_2) tidak berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Hal tersebut dikarenakan penyuluh pertanian yang berpendapatan rendah, sedang maupun tinggi tetap wajib melakukan kunjungan sebanyak 16 kali dalam satu bulan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai penyuluh pertanian. Selain itu, meskipun tingkat pendapatan penyuluh pertanian tinggi tetapi sikap terhadap pelaksanaan penyuluhan tidak baik, maka tingkat kinerja penyuluh pertanian tidak akan tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Simanungkalit (2014) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga penyuluh pertanian berpengaruh terhadap tingkat kinerja PPL.

Tingkat pendidikan penyuluh pertanian (X_3) tidak berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 90% atau sembilan dari sepuluh orang penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo memiliki tingkat pendidikan formal S1 dengan lama tahun sukses menjalani pendidikan formal selama 16 tahun, sedangkan hanya 10% penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo yang berpendidikan D3 dengan lama tahun sukses menjalani pendidikan selama 15 tahun. Tingkat pendidikan yang homogen (seragam) tersebut menyebabkan tingkat pendidikan tidak berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo.

Tabel 3. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* antara faktor internal dan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo

No	Variabel X	Variabel Y	r_s	Sig. (2-tailed)
1.	Tingkat motivasi	Tingkat kinerja	-0,298 ^{tn}	0,403
2.	Tingkat pendapatan	penyuluhan pertanian	-0,410 ^{tn}	0,239
3.	Tingkat pendidikan		0,373 ^{tn}	0,289

Keterangan:

r_s : *Rank Spearman*

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha= 0,05$)

tn : Tidak nyata pada taraf kepercayaan 95% dan 99%

Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapar (2012) yang menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja penyuluh pertanian adalah tingkat pendidikan penyuluh pertanian.

2. Pengujian Hipotesis Faktor Eksternal yang Diduga Berhubungan dengan Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo

Faktor eksternal yang diduga berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo(Y) meliputi jumlah petani binaan (X_4), sistem penghargaan (X_5), dan jarak tempat tinggal (X_6). Berdasarkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* antara faktor eksternal dan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo, diketahui bahwa faktor eksternal yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo adalah faktor sistem penghargaan, sedangkan jumlah petani binaan dan jarak tempat tinggal tidak berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Hasil pengujian hubungan antara faktor eksternal dengan tingkat kinerja penyuluh dapat dilihat pada Tabel 4.

Jumlah petani binaan penyuluh pertanian (X_4) tidak berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah petani binaan penyuluh pertanian banyak, sedang atau sedikit tidak berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo.

Tabel 4. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* antara faktor eksternal dan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo

No	Variabel X	Variabel Y	(r_s)	Sig. (2-tailed)
1.	Jumlah petani binaan	Tingkat kinerja	-0,052 ^{tn}	0,887
2.	Sistem penghargaan	penyuluhan pertanian	-0,750*	0,012
3.	Jarak tempat tinggal dengan wilayah kerja		-0,066 ^{tn}	0,857

Keterangan:

r_s : *Rank Spearman*

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha= 0,05$)

tn : Tidak nyata pada taraf kepercayaan 95% dan 99%

Hal tersebut dikarenakan jumlah petani binaan masih termasuk dalam rentang kendali penyuluh pertanian. Selain itu, pemanfaatan sarana komunikasi seperti *handphone* akan memudahkan PPL dalam menyebarkan informasi terkait penyuluhan pertanian kepada petani binaannya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Bahua (2010) yang menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh pertanian adalah jumlah petani binaan penyuluh pertanian.

Sistem penghargaan (X_5) yang diteliti adalah imbalan atau ganjaran yang bersifat positif (*reward*) maupun negatif (*punishment*) dalam bentuk material dan non material yang diberikan pemerintah kepada penyuluh pertanian. Sistem penghargaan yang diberikan kepada penyuluh pertanian berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Berdasarkan kondisi di lapangan, sistem penghargaan yang diberikan belum tepat sasaran dan belum sesuai dengan disiplin kerja penyuluh pertanian, sehingga menyebabkan penyuluh pertanian menilai semakin tinggi sistem penghargaan yang diberikan kepada penyuluh pertanian, maka semakin rendah tingkat kinerja penyuluh pertanian tersebut dan begitu pula sebaliknya. Terdapat beberapa penyuluh pertanian yang jarang melakukan kunjungan lapangan, jarang melengkapi administrasi namun dekat dengan Kepala BP4K atau BP3K justru mendapatkan *reward*. Selain itu, penyuluh pertanian yang tidak disiplin justru tidak diberi *punishment*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Vitayala (2007) yang menyimpulkan bahwa sistem penghargaan atau imbalan berkorelasi negatif dengan produktivitas kerja penyuluh pertanian.

Jarak tempat tinggal tidak berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun jarak tempat tinggal penyuluh pertanian dengan WKPP jauh, sedang atau dekat tidak berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Hal tersebut dikarenakan sarana transportasi berupa kendaraan yang digunakan penyuluh pertanian sudah memadai, kondisi jalan yang dilalui sudah cukup baik sehingga penyuluh pertanian bisa memperkirakan waktu perjalanan yang akan ditempuh dan sarana telekomunikasi yang dimanfaatkan penyuluh pertanian dapat membantu menghubungkannya dengan petani di WKPP yang jaraknya cukup jauh. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sari (2013) yang menyimpulkan bahwa jarak tempat tinggal berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian.

KESIMPULAN

Tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo termasuk dalam klasifikasi rendah. Faktor internal yang meliputi tingkat motivasi, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan tidak berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Faktor eksternal yang meliputi jumlah petani binaan dan jarak tempat tinggal tidak berhubungan nyata, sedangkan faktor eksternal lainnya yaitu sistem penghargaan berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Implikasi pada penelitian ini adalah hanya faktor sistem penghargaan saja yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Oleh karena itu, kepala BP3K maupun BP4K diharapkan dapat memberikan sistem penghargaan yang sesuai dengan tingkat kinerja dan disiplin penyuluh pertanian untuk mendukung kinerja penyuluh pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah A, Gitosaputro S, dan Yanfika H. 2014. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K sebagai model CoE Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIIA*, 2 (2): 182-189. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/743/684>. [14 Oktober 2015].
- Bahua MI *et.al.* 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah*

- Agropolitan*, 3 (1): 293-303. [http:// repository .ung.ac.id](http://repository.ung.ac.id). [09 November 2015].
- Kementerian Pertanian. 2013. Peraturan menteri pertanian No.91/Permentan/OT. 140/9/2013 tentang pedoman evaluasi kinerja penyuluh pertanian. <http://perundangan.pertanian.go.id/admin/file/Permentan%20912013%20Evaluasi%20Kinerja%20Penyuluh%20Pertanian.pdf>. [02 Oktober 2015].
- _____. 2014. Kebijakan pembangunan pertanian 2015-2019. http://www.pertanian.go.id/eplanning/tiny_mcpuk/gambar/file/Kebijakan_pembangunan_pertanian_2015-2019.pdf. [02 Oktober 2015].
- Nasir M. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rakhmat J. 2002. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. PT Rosda Karya. Bandung.
- Sapar *et.al.* 2012. Faktor-faktor yang berpengaruh pada kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada kompetensi petani kakao di empat Wilayah Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 8 (1): 29-41. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=86365&val=245>. [09 November 2015].
- Sari AM. 2013. Kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan usaha peternakan sapi balidi Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Tesis*. http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-831-1850548558awal%20maulid%20sari%20tesis%20s2%20ilmu%20peternakan.pdf. [02 Oktober 2015].
- Siegel S. 1986. *Statistik Non-Parametrik Ilmu-ilmu Sosial*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Simanungkalit YV. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh di BP3K Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebagai BP3Kmodel *CoE*. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Singarimbun M dan Effendi S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Sugiarto, Siagian D, Sunaryanto LT, dan Oetomo DS. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sulaiman W. 2003. *Statistik Non-Parametrik Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Vitayala A. 2007. Motivasi, kepuasan kerja dan produktivitas penyuluh pertanian lapangan: Kasus di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penyuluhan*, 3 (2): 90-99. <http://ejournal.skm.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/740>. [14 Oktober 2015].
- Yulianti O dan Kasmiruddin. 2014. Motivasi kerja, kemampuan dan kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Kabupaten Siak. *Jurnal Kebijakan Publik*, 3 (1): 49-54. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/view/2224>. [14 Oktober 2015].